

SANTO PAULUS

Sang Misionaris Agung

YACOBUS HARIPRABOWO*

Abstract: The Apostle Paul has always had a special fascination for missionaries. Through the years several monographs on Paul's significance for the Christian mission have been written by missionaries and missiologists. The missionary dimension of Paul's theology has not always been recognized. For many years he was primarily regarded as the creator of dogmatic system. With the rise of the history-of-religions school he was viewed pre-eminently as a mystic. Later still the emphasis shifted to the ecclesiastical Paul. Only very gradually did biblical scholars discover that Paul was first and foremost to be understood, also in his letters, as a great missionary.

Keywords: *misionaris, strategi misi, pertobatan, panggilan,ewartakan, Yahudi, non-Yahudi, bangsa-bangsa, rekan kerja, wanita.*

Pengantar

Apakah Rasul Paulus menciptakan strategi misioner yang dapat kita pakai sebagai model dalam ewartakan Injil pada masa sekarang ini? Tidak dapat disangkal bahwa Paulus mempunyai daya tarik khusus bagi para misionaris. Tidak mengherankan pula bahwa hidup dan karya Paulus dalam ewartakan Injil telah ditulis oleh banyak misionaris dan misiolog, misalnya Roland Allen yang menulis *Missionary Methods: St. Paul's or Ours* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1912. Karya Allen ini sangat berpengaruh di kalangan para misionaris berbahasa Inggris. Sementara para misionaris berbahasa Jerman lebih dipengaruhi oleh tulisan Johannes Warneck yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Paulus im Lichte der heutigen Heidenmission*. Perhatian utama Allen dan Warneck serta para misiolog yang lain adalah pada metode-metode misi Paulus dan apa yang dapat dipelajari dari sang misionaris agung ini untuk para misionaris masa kini.¹

Setelah dua puluh abad kehadiran Kristianitas, cakrawala dunia ewartakan tentu telah mengalami perubahan, namun studi atas hidup dan karya Paulus tetap relevan untuk karya ewartakan Injil masa kini.

* Yakobur Hariprabowo, *Lisensiat dalam bidang Teologi Missi; lulusan Universitas Urbaniana, Roma; Dosen Teologi pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara.*

¹ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (New York: Orbis Book, 1997), hlm. 123.

Walaupun kita tidak harus meniru begitu saja praktek kerasulan Rasul Paulus ataupun praktek evangelisasi para misionaris awal, tetaplah relevan untuk melihat kembali inspirasi Rasul para Bangsa ini. Ternyata pewartaan Injil dihadapkan pada tantangan yang sama di sepanjang masa, yang mengundang para utusan Kristus untuk mengembangkan metode yang sama pula.²

Untuk memahami karakteristik karya evangelisainya, pertamanya kita perlu melihat kembali bagaimana Paulus menghadirkan dirinya dalam surat-surat yang ditulisnya, karya pewartaannya ketika mengunjungi kota-kota, peran surat-suratnya dalam karya kerasulannya, pembentukan tim kerja baik pria maupun wanita, dan akhirnya motivasi yang mendasari karya perwartaan Paulus.³

Surat-surat yang ditulisnya menjadi sumber untuk memahami hidup dan karya Paulus. Tetapi di samping itu perlu juga melihat sumber lain yang ditulis oleh Lukas, yaitu Kisah para Rasul. Sumber ini mempunyai arti penting untuk melihat bagaimana kegiatan kerasulan Rasul Paulus dalamewartakan Injil, khususnya kepada bangsa-bangsa non-Yahudi.

Pengalaman Damsyik: Pertobatan dan Panggilan Paulus

Paulus adalah seorang Yahudi, lahir dari kalangan suku Benyamin. Walaupun dilahirkan di Tarsus, wilayah Kilikia, sekitar tahun 10 M dan mempunyai kewarganegaraan Roma (Kis16:37; 21:39; 22:25), tetapi dia adalah seorang Farisi aktif (Rm 11:1; Flp 3:5; Kis 23:6). Yerome mengutip tradisi yang mengatakan bahwa leluhur Paulus berasal dari Galilea. Orangtua Paulus, walaupun tinggal dan hidup di daerah perantauan yang berkebudayaan Yunani, tetapi merupakan keluarga yang taat dan setia terhadap iman leluhur mereka. Tentang perpindahan mereka apakah karena alasan perdagangan atau karena penjajahan Siria, tidak ada keterangan yang jelas.⁴

Paulus mendapat pendidikan agama Yahudi secara ketat dalam keluarganya, sehingga dia tumbuh menjadi seorang Yahudi yang taat. Kemudian dia dididik oleh Rabi Gamaliel di Yerusalem. Sebagai seorang Yahudi Paulus lebih maju dibandingkan dengan teman-teman sebayanya, dan menjadi seorang yang sangat setia memelihara adat istiadat Yahudi. Dan untuk itulah Paulus memperoleh kekuasaan resmi

² Claude Tassin, "Saint Paul's Missionary Strategies" dalam *Omnis Terra*, 391/XLII (November 2008), hlm. 361.

³ Claude Tassin, "Saint Paul's Missionary...". hlm. 361.

⁴ E.E. Ellis, "Paulus", dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (judul asli: *The New Bible Dictionary*), jilid II M-Z (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1988), hlm. 208.

untuk menghentikan penyebaran ajaran yang dianggapnya menyimpang dari keyahudian (Gal 1:13-14).⁵

Tarsus adalah kota yang terkenal (Kis 21:39) yang menjadi pusat pendidikan. Hal ini membuka kemungkinan bahwa Paulus pada masa mudanya mengenyam pendidikan filsafat Yunani dan ibadat agama-agama. Dan karena tumbuh dan berkembang dalam masyarakat berkebudayaan Yunani, pengaruhnya sangat kelihatan dalam pengajaran-pengajaran di mana dia sering menggunakan kiasan yang akrab dengan lingkungan masyarakatnya: hukum, olah raga, dan aktivitas-aktivitas yang biasa dilakukan oleh orang-orang kota.

Yang menjadi pertanyaan mendasar adalah: apa yang mengubah seorang Farisi fanatik (Flp 3:4-6) menjadi rasul Kristus bagi bangsa-bangsa non-Yahudi; seorang penganiaya jemaat Kristen perdana dan memandang Yesus sebagai penipu dan ancaman bagai Yudaisme menjadi seorang yang merangkulnya, bahkan memandang Yesus sebagai pusat hidupnya.

Paulus hanya memberi satu jawaban: perjumpaan dengan Kristus yang bangkit. Dalam surat-suratnya Paulus tidak pernah menjelaskan bagaimana peristiwa perjumpaan itu. Walaupun Paulus mengacu peristiwa pertobatan itu beberapa kali dalam surat-suratnya (Gal 1:11-17; Flp 3:2-11; Rm 7:13-25), tetapi itu dipergunakan untuk menjelaskan bahwa Injil yang dia wartakan bukan berasal dari manusia. Berbeda dengan Lukas dalam Kisah para Rasul menjelaskan peristiwa perjumpaan itu dengan sangat jelas sampai tiga kali (Kis 9:1-9; 22:4-16; dan 26:9-19).⁶

Beberapa ahli (Stendal, Beker, Gaventa) keberatan menggunakan kata "pertobatan" dalam peristiwa perjumpaan Paulus dengan Kristus yang bangkit dalam perjalanan ke Damsyik. Alasannya adalah: pertobatan pengandaikan sebuah perpindahan agama. Paulus tidak dapat dikatakan pindah agama, yaitu meninggalkan Yudaisme dan memeluk Kristen, karena kekristenan pada masa itu masih merupakan sekte dari Yudaisme. Alasan kedua adalah tidak pernah diungkapkan bahwa Paulus mengalami konflik batin yang kemudian membawa pada pertobatan.⁷ Menurut para ahli tersebut, istilah "pertobatan" yang lazim dipakai untuk menjelaskan pengalaman perjumpaan Paulus dengan Yesus yang bangkit, dikembangkan berdasarkan pemahaman Barat.⁸

⁵ E.E. Ellis, "Paulus" dalam *Ensiklopedi....* hlm. 208.

⁶ David J. Bosch, *Transforming....* hlm. 125.

⁷ Donal Senior dan StuhlmueLLer, *The Biblical Foundations for Mission* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1999), hlm 167-168.

⁸ David J. Bosch, *Transforming....* hlm. 125.

Di samping itu fokus utama peristiwa perjumpaan Paulus dengan Yesus yang bangkit adalah panggilan untukewartakan Injil. Dalam surat-suratnya Paulus tidak berbicara secara biografis tentang “pengalaman Damsyik”-nya, namun secara teologis berbicara tentang panggilannya untuk menjadi seorang pewarta Injil bagi bangsa-bangsa non-Yahudi. Hal ini diperjelas dengan mengaitkan panggilannya dengan panggilan kenabian seperti Yesaya dan Yeremia.

Dalam studi tentang pertobatan dalam Perjanjian Baru Gaventa membedakan pengertian *perubahan*, *transformasi* dan *pertobatan*. Perubahan digambarkan sebagai situasi atau keadaan sekarang yang berbeda dari sebelumnya. Transformasi adalah perubahan perspektif radikal yang tidak harus disertai dengan penolakan masa lalunya atau nilai-nilai yang dimiliki sebelumnya. Thoman Kuhn menyebutnya sebagai pergeseran paradigma. Sedangkan pertobatan merupakan perubahan radikal yang memutus masa lampau dengan masa kini. Masa lampau itu sering digambarkan sebagai sesuatu yang negatif sehingga ditinggalkan untuk memeluk sesuatu yang baru. Dan dalam hal ini Paulus pada dasarnya tetap berada dalam kesinambungan dengan masa lalunya, tetapi sekarang ditambahkan dengan suatu panggilan untukewartakan Injil kepada orang-orang non-Yahudi.

Namun di sisi lain, Paulus mengalami perubahan radikal dalam persepsinya tentang Yesus dari Nasaret dan dalam memandang Taurat sebagai jaminan keselamatan.

Peristiwa Kristus bagi Paulus merupakan pemberitaan keadaan baru yang telah dimulai oleh Allah sendiri di dalam Kristus, maka Taurat sebagai jalan keselamatan telah dikalahkan oleh Kristus yang disalibkan, wafat dan bangkit. Maka seseorang yang mengikuti Kristus harus mati dari masa lalunya, yaitu hidup menurut Taurat (Rm 7:4). Dalam hal inilah Paulus disebut mengalami pertobatan. Jadi pertobatan tidak dapat direduksi hanya sekedar perpindahan agama.

Perjumpaan dengan Kristus yang bangkit dalam perjalanan ke Damsyik telah mengubah begitu radikal pemahaman Paulus terhadap jalannya sejarah. Sekarang dipahami oleh Paulus bahwa Yesus adalah sang Mesias.⁹ Dan pemahaman baru ini harus ditawarkan kepada bangsa-bangsa lain non-Yahudi. Dalam kesaksian Paulus sendiri, pertobatan dan panggilan misionernya terjadi secara bersamaan. Hahn, sebagaimana dikutip oleh Bosch, mengungkapkan dengan baik bahwa konsep Paulus tentang kerasulan dicirikan oleh kenyataan bahwa ia secara bersamaan bertobat, dipercayakan dengan Injil dan diutus

⁹ Donal Senior dan Stuhlmüller, *The Biblical...* hlm 169.

kepada bangsa-bangsa non-Yahudi. Kristus yang telah bangkit mengubah penganiaya ini menjadi utusan-Nya.

Orang-orang Yahudi Helenis mempunyai sikap yang beragam terhadap pewartaan Injil. Sebagian sangat fanatik terhadap tradisi Yudaisme dan memandang dunia kafir dengan penuh kebencian, akibatnya mereka sangat membeci sekte baru Paulus yang berasal dari aliran Hilel, sebuah aliran Yudaisme yang lebih terbuka kepada orang-orang non-Yahudi dibandingkan dengan aliran-aliran rabinik yang lain. Sebelum menjadi pengikut Kristus, kemungkinan besar Paulus telah mengenal baik atau bahkan terlibat aktif dengan proselitisme Yahudi. Hal ini sangat mungkin membentuk sikap Paulus dalam berhadapan dengan orang-orang non-Yahudi setelah menjadi murid Kristus.¹⁰

Perlawanan Paulus terhadap gerakan Jalan Tuhan secara khusus dipusatkan di sinagoga-sinagoga di wilayah diaspora yang berbahasa Yunani. Setelah bertobat, melalui komunitas-komunitas Yahudi diaspora inilah Paulus mewartakan Injil kepada orang-orang non-Yahudi. Paulus mewartakan Injil pertama-tama justru kepada orang-orang yang pernah dianiayanya. Kontak-kontak dengan orang-orang Yahudi diaspora yang telah dimiliki sebelumnya dimanfaatkan sebagai batu loncatan untuk mewartakan Injil kepada orang-orang non-Yahudi.

Kesadaran sebagai Rasul

Hampir dalam setiap pembukaan suratnya, Paulus menyatakan dirinya sebagai "rasul". Hanya ketika dia menyertakan orang lain dalam suratnya, sebutan "rasul" tidak dipergunakan. Ketika ke-"rasul"-nya digugat dan dipertanyakan, Paulus menegaskan bahwa "Paulus, seorang rasul, bukan karena manusia, dan juga bukan seorang manusia, melainkan oleh Yesus Kristus dan Allah, Bapa..." (Gal 1:1).

Pertama-tama harus dikatakan bahwa fungsi kerasulannya terkait dengan sebuah tugas yang diembannya yang didasarkan pada sebuah perjumpaan dengan Tuhan yang bangkit. Perjumpaan dengan Yesus yang bangkit itu menjadi pelantikan dirinya dalam peran sebagai saksi Kristus. Jelaslah bahwa Paulus tidak pernah bermaksud menempatkan bagi dirinya sendiri sebagai bagian dari kedua belas rasul (1Kor 15:5-9), tetapi di dalam barisan para rasul (Gal 1:17).¹¹

Berbeda dengan para rasul pendahulunya yang mengenal Yesus secara historis, Paulus membuat kriteria ke-rasul-an bagi dirinya sendiri, yaitu seseorang yang diutus oleh Tuhan yang bangkit untuk

¹⁰ David J. Bosch, *Transforming....* hlm. 127.

¹¹ Claude Tassin, "Saint Paul's Missionary...". hlm. 361.

menyatakan perutusannya melalui kepenuhan buah-buah pelayanan, yaitu komunitas Kristiani yang menghidupi Injil (1 Kor 9:1-2). Dalam Paulus klaim mengenai status ke-rasul-annya adalah sama dengan pengesahan atas misinya.

Agar dapat mengungkapkan jati dirinya secara lebih terperinci Paulus menggunakan gambaran dalam Kitab Suci: “tetapi waktu Ia, yang telah memilih aku sejak kandungan ibuku dan memanggil aku oleh kasih karunia-Nya, berkenan menyatakan Anak-Nya di dalam aku, supaya aku memberitakan Dia di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi, maka sesaatpun aku tidak minta pertimbangan kepada manusia; juga aku tidak pergi ke Yerusalem mendapatkan mereka yang telah menjadi rasul sebelum aku, tetapi aku berangkat ke tanah Arab...” (Gal 1:15-17). Cara ini dipakai secara cerdas oleh Paulus sehingga memaksa para penentangannya membenarkan gagasannya.

Kiranya Paulus mengacu dua tokoh Perjanjian Lama yang dipanggil sejak dari kandungan ibunya yaitu Hamba Yahwe (Yes 49:1) dan Yeremia (Yer 1:5). Hanya Hamba Yahwe yang disebut sebagai “terang bagi bangsa-bangsa” (Yes 42:6; 49:6), dan hanya Yeremia yang disebut sebagai “nabi bagi bangsa-bangsa” (Yer 1:5). Demikian pula Paulus mengklaim panggilan profetisnya sebagai peran ke-rasul-an, dengan sebuah misi untuk membangun, bukan untuk menghancurkan (2 Kor 10:8; 13:10; bdk. Yer 1:10). Paulus menyebut dirinya sendiri sebagai “rasul bangsa-bangsa” (Rm 11:13), bukan karena gelar yang diwariskan, tetapi sebuah ketentuan pribadi yang diklarifikasikan melalui figur-figur profetis.¹²

Pembahasan ini membuka cakrawala atas ketegangan dalam sejarah misioner antara institusi (apostolis) dan personal, suatu panggilan unik dalam setiap karya evangelisasi.

Paulus Rasul Bangsa-bangsa

Telah dikatakan bahwa Paulus mengakui dirinya sebagai orang Tarsus, sebuah kota yang terkenal di wilayah Kilikia (Kis 21:39) dan menjadi pusat pendidikan. Selain mendapat pendidikan kayahudian secara ketat, sehingga dia tumbuh sebagai seorang Yahudi yang taat, besar kemungkinan Paulus juga mengenyam pendidikan filsafat Yunani dan ibadat agama-agama. Sebagai seorang Yahudi, Paulus mengikuti aliran Hilel, sebuah aliran Yudaisme yang lebih terbuka kepada orang-orang non-Yahudi dibandingkan dengan aliran-aliran rabinik yang lain. Hal ini membuka kemungkinan bahwa Paulus telah mengenal baik atau

¹² Claude Tassin, “Saint Paul’s Missionary...”. hlm. 362.

bahkan terlibat aktif dengan proselitisme Yahudi. Hal ini sangat mungkin membentuk sikap Paulus dalam berhadapan dengan orang-orang non-Yahudi setelah menjadi murid Kristus.¹³

Berdasarkan refleksi atas surat Galatia 2:7-9 Lucien Legrand membuat analisis detail yang memberi sumbangan pada wilayah misioner: Petrus dan kelompoknya pergi kepada “kaum bersunat”, yaitu komunitas-komunitas Yahudi yang tersebar luas di wilayah Timur, sedangkan Paulus dan anggota timnya dikhususkan bagi “kaum tak bersunat” di wilayah daratan Yunani di barat (bdk. Kis 16:6-10).¹⁴

Paulus setia atas mandat untukewartakan Injil ke wilayah yang diperuntukkan baginya, sehingga pada prinsipnya sebenarnya dia tidak mempunyai mandat untukewartakan Injil di Efesus (1 Kor 16:8-9; Kis 19). Tetapi di sisi lain, dia begitu keras mengkritik misionaris dari pihak lain (2 Kor 10:12-16) dan mencerca mereka sebagai “bermegah atas hasil-hasil yang dicapai orang lain di daerah kerja yang dipatok untuk mereka” (ay. 16).

Di Roma, tumbuh komunitas Kristen dari lingkungan Yahudi Petrinum. Paulus tidak mempunyai otoritas untukewartakan Injil di kota Roma ini. Akan tetapi melalui suratnya yang dialamatkan kepada jemaat Roma (Rm 1:8-15), Paulus secara diplomatis mengungkapkan keinginannya untuk mengunjungi jemaat Kristiani di Roma. Paulus meyakini bahwa dia harus merampungkan karya pewartaannya di daratan Yunani (Rm 15:19, 23) yang berakhir di Spanyol yang secara umum dianggap sebagai ujung dunia (Rm 15:24, 28-29). Dengan mengunjungi jemaat Roma Paulus berharap akan mendapat bantuan dalam karya pewartaannya di Spanyol.¹⁵

Kenyataan ini menghasilkan dua permenungan. Pertama, tantangan yang kadang-kadang membebani sejarah misi Kristiani mengenai mandat misioner sebagai mana cara misi pertama. Injil disebarkan oleh para misionaris yang dipengaruhi oleh asal-usul dan oleh kekuatan strategi. Kemudian, proyek Spanyol diterima dengan iman oleh Paulus sebagai panggilan sebagai hamba Allah, “terang bagi bangsa-bangsa, supaya keselamatan yang datang dari pada-Ku sampai ke ujung bumi (Yes 49:6). Peran sebagai pioner, yang dipikirkan dengan hati-hati dan dipahami dalam pengertian geografis, pada saat ini dapat dijelaskan di dalam pengertian sosiologis dengan sasaran orang-orang yang belum tersentuh oleh Injil.

¹³ David J. Bosch, *Transforming...* hlm. 127

¹⁴ Lucien Legrand, *Il Dio che Viene: la Missione nella Bibbia* (Roma: Edizione Borla, 1989), hlm. 176, bdk. Claude Tassin, “Saint Paul’s Missionary...”. hlm. 362.

¹⁵ Claude Tassin, “Saint Paul’s Missionary...”. hlm. 362.

Pemahaman bahwa mewartakan Injil kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus berarti tidak membangun di atas dasar yang telah didirikan oleh orang lain sebagaimana tertulis: "... sebab apa yang tidak diceritakan kepada mereka akan mereka lihat, dan apa yang tidak mereka dengar akan mereka pahami..." (Yes 52:15).¹⁶ Perhatian utama Paulus untuk mewartakan Injil kepada bangsa-bangsa non-Yahudi memberinya gelar sebagai Rasul Bangsa-bangsa.

Petrus telah membuka jalan, dan Paulus akan datang untuk mewartakan sampai ke ujung dunia. Dari Yerusalem Petrus mewartakan Injil di daerah pantai barat laut Yerusalem, yaitu di kota Lida dan Yope. Di kota Yope inilah Petrus mendapat penampakan bahwa Injil harus diwartakan juga kepada semua orang. Roh Kudus turun atas seorang non-Yahudi, yaitu Kornelius, seorang perwira pasukan Italia yang bertugas di Kaisarea. Petrus mengajar dan membaptis Kornelius yang tanpa melewati adat istiadat Yahudi untuk sampai pada iman. Selain Kornelius, beberapa orang di Kaisarea juga bertobat dan dibaptis. Hal ini menunjukkan keberhasilan misi pertama Petrus.

Sementara itu Paulus, di dalam kisah pertobatannya, diperoleh arti dari panggilan misionernya (Kis 9:15; 26:17-18 dengan melihat figur dan kata yang dipakai dalam PL misalnya Yes 42:7-8,16; Yer 5:8; Ezr 2:1,3). Hal ini merupakan pemahaman atas suatu panggilan (Gal 1:16; 2:8; Kis 13:47), dan rahmat (Ef 3:7ss). Karya misi Paulus untuk mewartakan Injil kepada bangsa-bangsa non-Yahudi dilakukan dengan mengadakan tiga kali perjalanan besar dengan mengunjungi kota-kota di sekitar wilayah Laut Tengah, yaitu wilayah kekaisaran Romawi, yaitu antara tahun 45-60; dan perjalan ke Roma dengan status sebagai tawanan:

a. Perjalanan misioner pertama Paulus tahun 45-48 (Kis 13-14).

Bersama dengan Barnabas, Paulus berangkat dari Seleukia, dekat Antiokhia, menuju pulau Siprus untuk mengunjungi kota Salamis dan Pafos. Dari Siprus perjalanan dilanjutkan ke Asia Kecil mengunjungi kota-kota Atalia, Perga (Panfilia), Antiokhia (Pisidia), Ikonium, Listra dan Derbe (Licaonia).

Metode yang dipergunakan Paulus adalah: pertama-tama menjumpai orang-orang Yahudi di sinagoga-sinagoga. Kemudian pewartaan mulai diarahkan kepada orang-orang non-Yahudi tanpa mengharuskan mereka mengikuti praktek adat istiadat Yahudi. Karena perlawanan yang begitu kuat dari orang-orang Yahudi memaksa Paulus

¹⁶ Claude Tassin, "Saint Paul's Missionary...". hlm. 363.

mengungsi ke tempat lain. Di tempat-tempat di mana iman bertumbuh, Paulus kembali mengunjungi tempat itu dan menunjuk beberapa penatua. Mulailah terbentuk secara sederhana struktur komunitas Kristiani.

Kemudian Paulus kembali ke Antiokhia dengan suatu keyakinan bahwa di antara kaum pagan, wilayah Antiokhia (Pisidia) dan Derbe (Pisidia), lebih antusias menerima pewartaan Injil dan menunjukkan hasil yang menggembirakan. Dan di Antiokhia sendiri terdapat dua jenis komunitas, yaitu komunitas Kristen Yahudi dan komunitas Kristen Pagan (non-Yahudi). Sementara itu komunitas Yerusalem merasa bahwa orang-orang Kristen non-Yahudi perlu memenuhi aturan Yahudi tentang sunat (Kis 15). Dalam Konsili Yerusalem diputuskan bahwa orang-orang Kristen non-Yahudi tidak harus mengikuti adat istiadat Yahudi kecuali harus menghindari empat hal yaitu makanan yang telah dicemarkan berhala-berhala, percabulan, daging dari binatang yang mati dicekik dan darah (Kis 15:20). Sejak Konsili Yerusalem ini Kristianitas bersifat universal.

b. Perjalanan misioner kedua Paulus tahun 50-53 (Kis 16-18)

Paulus memperluas perjalanan misionernya. Injil dibawa dari Asia menuju Eropa. Periode ini menunjukkan semangat ekspansi geografis dan historis-teologis Kristianitas, dan pertemuan Gereja dengan Imperium Romawi.

Lewat Siria dan Kilikia, dalam perjalanan misionernya Paulus sampai di Asia Kecil. Dalam perjalanan kedua ini Paulus ditemani oleh Silas. Kemudian bergabung pula Timoteus dan Silvanus. Mereka mengunjungi komunitas-komunitas yang sudah dibentuk, dan kemudian membentuk komunitas-komunitas baru di Galatia, Frigia, yaitu wilayah-wilayah bagian utara, dan Misia.

Kemudian Paulus melintasi wilayah Makedonia (Filipi, Tesalonika, Berea) dan wilayah Akaya (sekarang: Yunani) yaitu kota Atena dan Korintus, yang merupakan pusat kebudayaan dunia antik. Pewartaan Injil di wilayah-wilayah ini mempertemukan Kristianitas dengan filsafat Yunani. Dalam perjalanan ini Paulus mendapat kesempatan untuk menerangkan ajaran Kristianitas di dalam Aeropagus (tempat persidangan orang-orang Yunani untuk membahas masalah-masalah tertentu).

Di Korintus Paulus berhenti selama satu setengah tahun. Antara tahun 51 dan tahun 52 dia menuliskan suratnya kepada jemaat di Tesalonika. Kemudian Paulus kembali ke Antiokhia setelah singgah di Efesus dan Yerusalem.

c. Perjalanan misioner ketiga Paulus tahun 53-56 (Kis 19-20)

Dalam perjalanan ketiga ini Paulus melintasi wilayah Galatia dan Frigia dan langsung menuju Efesus. Efesus merupakan kota paling kaya di Asia Kecil, dan menjadi pusat perdagangan yang paling penting. Di kota ini Paulus menetap selama tiga tahun (54-57), dan menuliskan suratnya kepada jemaat di Galatia serta surat yang pertama kepada jemaat di Korintus.

Paulus merencanakan melanjutkan perjalanan ke Korintus kemudian ke Roma, tetapi ternyata dia menetap di Makedonia, dan baru sampai di Korintus pada akhir tahun 57. Di Makedonia ini Paulus menuliskan suratnya kepada jemaat di Roma (antara tahun 57-58). Kembali ke Filipi kemudian menyeberang ke Troas, kemudian ke kota pelabuhan di Miletus. Dari Miletus menyeberang ke Tirus dan mencapai Yerusalem pada hari raya Pentakosta pada tahun 58.

Di Yerusalem Paulus mendapat perlawanan dari orang-orang Yahudi karena hasutan orang-orang Yahudi dari Asia. Karena terjadi keributan Paulus ditangkap oleh otoritas Romawi dan kemudian ditahan di Kaisarea.

d. Perjalanan misioner keempat Paulus tahun 59-63 (Kis 21-28)

Perjalanan yang keempat ini dilakukan Paulus dengan status sebagai seorang tahanan. Tujuannya utamanya adalah Roma sebagai tempat pengadilannya. Perjalanan ke Roma ini dimulai antara September 59 sampai musim semi 60. Paulus dipenjara dengan penjagaan yang cukup bebas. Kesempatan ini dipakai Paulus untuk berjumpa dengan orang-orang Yahudi di Roma danewartakan Injil. Dalam kesempatan ini pula Paulus menuliskan suratnya kepada jemaat di Kolose, Efesus, Filipi, dan sebuah surat pendek kepada Filemon.

Ketika mendapatkan kebebasan meninggalkan Roma, Paulus mengadakan perjalanan misionernya ke timur, yaitu ke Kreta, Efesus dan Makedonia. Dari sini Paulus menuliskan suratnya yang pertama kepada Timoteus. Surat ini berisi hal-hal yang harus dilakukan oleh Timoteus untuk semakin memajukan organisasi dalam Gereja.

Ketika bermaksud mengobarkan Roma dengan ajaran Kristus, Paulus kembali ditangkap dan ditahan di ibukota tersebut. Dalam penjara Paulus menulis suratnya yang kedua kepada Timoteus. Paulus mati sebagai martir antara tahun 66-67.¹⁷

¹⁷ Alberto Trevisiol, *Origine e Sviluppo della Storiografia Missionaria* (Roma: Universitas Urbaniana), [tanpa tahun terbit], hlm. 18-20.

Strategi Misi Paulus

Secara umum, terdapat tiga aktivitas pewartaan Injil sebagai model usaha misi Gereja pada beberapa dekade pertama kekristenan: pertama, para pengkhotbah keliling yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain di wilayah Palestina. Inti pewartaan mereka adalah bahwa pemerintahan Allah akan segera tiba. Kedua, orang-orang Kristen Yahudi yang berbahasa Yunani yang mewartakan Injil kepada orang-orang non-Yahudi. Kegiatan misi mereka pertama-tama dilaksanakan di Yerusalem, tetapi karena penganiayaan mereka meninggalkan Yerusalem. Pusat misi evangelisasi kepada orang-orang non-Yahudi kemudian dipusatkan di Antiokhia. Dan yang ketiga adalah para misionaris Kristen Yahudi, yaitu orang-orang Kristen yang tetap setia melaksanakan hukum Taurat. Peran mereka adalah mengunjungi jemaat-jemaat Kristen non-Yahudi untuk mengoreksi ajaran yang telah mereka terima yang dianggapnya keliru. Para misionaris ini disebut-sebut Paulus dalam Galatia dan surat kedua Korintus (Gal 1:6-10; 2 Kor 11).¹⁸

Dalam karya misi evangelisasinya Paulus melakukan dua model yang pertama yaitu berkeliling untuk mewartakan Injil dan mendirikan komunitas Kristiani. Pewartaan Injil itu terutama ditujukan kepada orang-orang non-Yahudi. Dari laporan Kisah para Rasul secara sederhana dapat disimpulkan bahwa Paulus adalah seorang pengkhotbah keliling. Hal ini tampak jelas dari perjalanan-perjalanan misinya dari Yerusalem sampai ke Ilirikum (Rm 15:19b).

Pertama-tama Injil diwartakan kepada orang-orang Yahudi, dan berikutnya kepada orang-orang Yunani (Rom 1:16). Dalam perjalanannya yang pertama sekitar tahun 45-48, pengajaran ditujukan kepada orang-orang Yahudi (Kis 17:1-2). Namun seringkali dia tidak diterima oleh orang-orang Yahudi (Kis 9:23; 20:3; 21:27). Fakta historis ini merupakan konsekuensi pelayanannya untuk melaksanakan rencana Allah (Kis 13:46; 22:18,21).

Paulus bersama dengan Barnabas berhenti cukup lama di Asia Kecil (Kis 15:36). Tetapi setelah Roh Kudus menutup pintu Asia Kecil (Kis 16:6-9), mereka kemudian pergi ke Makedonia, dan tujuan berikutnya adalah Roma (Rom 1:13). Paulus juga menginginkan untuk pergi ke Spanyol (Rm 15:24,28) Di Spanyol terdapat komunitas orang-

¹⁸ David J. Bosch, *Transforming....* hlm. 129.

orang Yahudi. Setelah sampai di Eropa, orientasinya adalah Afrika dan Asia yang kemungkinan akan menjadi Kristen.

Perjalanan pertama Paulus mencapai kurang lebih 1000 km, yang kedua, 1400 km, dan yang ketiga 1500 km, tetapi tanpa memperhitungkan kemungkinan perjalanan ke Spanyol. Pilihan pertama adalah mengunjungi kota-kota metropolitan dan kota-kota besar lainnya untukewartakan Injil kemudian mengorganisir Gereja.

"Aku ditetapkan sebagai pewarta, rasul dan guru para bangsa" (I Tim 2:7). Visi Paulus terhadap bangsa-bangsa pertama-tama adalah menyentuh dosa-dosa mereka (Ef 2:1-3,12; Gal 2:15; Rm 1:8ss.), kemudian Paulus meyakinkan umat baru ini bahwa mereka dipanggil pada keselamatan dan Gereja (Ef 2:19-22; Kol 1:12ss.,22ss.; 2:13; 3:11; Rm 9:24-25).

Paulus menginginkanewartakan Sabda di tempat-tempat yang belum pernah ditaburkan Sabda (Rm 15:20-21; 16:18-21). Hal ini bertujuan untuk menghindarkan perselisihan dengan misionaris yang lain, atau perbedaan isi pewartaan (I Kor 1:12ss.). Tetapi dia sendiri menekankan prinsip ekumenis, yaitu persatuan kelompok-kelompok jemaat karena mempunyai iman yang sama kepada Kristus.

Di dalam kota-kota Imperium Romawi ditemukan juga orang-orang pagan yang tidak mempunyai cukup pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Kelompok inilah yang kemudian menjadi Kristen. Dan di dalam kota-kota metropolis digunakan bahasa *koine*, yaitu bahasa yang dipakai dalam bidang perdagangan dan kebudayaan seperti di Efesus (I Kor 16:8-9), dan digunakan juga dalam menjalin hubungan dengan India, Gallia (Perancis) dan Spanyol.

Tetapi selain berkeliling Paulus juga tinggal di tempat-tempat tertentu untuk beberapa lama, misalnya selama satu setengah tahun Paulus tinggal di Korintus, dan selama tiga tahun tinggal di Efesus. Dengan demikian, selain berkelilingewartakan Injil, Paulus juga mendirikan pusat-pusat misi di daerah-daerah yang dipandang strategis. Dalam surat-suratnya Paulus sering menunjuk negara-negara dan wilayah-wilayah geografis, yang mengisyaratkan bahwa Paulus memilih wilayah-wilayah tertentu sebagai pusat misinya, kemudianewartakan Injil di wilayah-wilayah sekitarnya. Perhatian Paulus terutama adalah kota-kota yang cukup ramai atau ibukota propinsi, misalnya Filipi menjadi pusat untuk pewartaan wilayah Makedonia (Fpl 4:15), Tesalonika untuk wilayah Makedonia dan Akhaya (1 Tes 1:7), Korintus untuk wilayah Akhaya (1 Kor 16:15; 2 Kor 1:1), dan Efesus untuk wilayah Asia (Rm 16:5; 1 Kor 16: 19; 2 Kor 1:8). Kota-kota yang

dijadikan pusat-pusat misi oleh Paulus merupakan pusat-pusat komunikasi, budaya, perdagangan, politik dan agama.¹⁹

Paulus dipandang sebagai "pelayan Gereja" (Kol 1:25), bukan hanya karena pertobatan orang-orang secara pribadi, tetapi karena pembentukan komunitas Kristiani. Dia mengorganisir kegiatan katekese yang berpangkal pada keluarga-keluarga (Kis 20:30; 16:32-33; 16:15). Paulus mempersembahkan model organisasi komunitas untuk menjelaskan keberadaan Gereja sebagai "keluarga iman" (Gal 16:10), "anggota rumah Allah" (Ef 2:19; Ef 2:20).

Paulus tidak tergesa-gesa membentuk organisasi gereja, misalnya dia tinggal di Korintus selama lebih dari dua tahun (Kis 18:11,18), dan di Efesus juga lebih dari dua tahun (Kis 19:8,10). Dia mewariskan bentuk hirarki, para diakon, pelayanan kepada para janda dan para pelayan yang lain. Paulus tetap menjalin kontak dengan jemaatnya melalui surat.

Tentang urusan finansial, setiap komunitas mempunyai kewajiban menyumbang untuk kebutuhan internal, menyokong mereka yang mendedikasikan seluruh waktunya demi pelayanan komunitas (Gal 6:6; I Tim 5:17). Setiap Gereja berkewajiban membantu Gereja lain yang lebih membutuhkan (I Kor 16; Rom 15:22ss.; II Kor 8:5ss.). Paulus memberi karakter misioner dalam surat yang ditulis kepada jemaat di Tesalonika yang menjadi kebanggaannya, karena mereka telah berbuat banyak di bidang itu (I Tes 1:8).

Tema rahmat dan karisma menjadi salah satu inti pewartaan Paulus. Setiap orang Kristen mempunyai karisma yang berbeda demi pertumbuhan komunitas (I Kor 12:4ss.; rahmat-karisma hirarkis, Ef 4:11). Liturgi merupakan pusat kesatuan komunitas (I Kor 10:16ss.). Dalam karya-karya misinya, Paulus bekerja di dalam kelompok, dan juga bekerja sama dengan sejumlah wanita.²⁰

Berdasarkan model misi Paulus ini dapat dikatakan bahwa pusat perhatian misi Paulus bukan berdasarkan etnis (hanya terarah kepada orang-orang non-Yahudi), melainkan berdasarkan regional yang di dalamnya tentu ditemukan beragam etnis. Di kota-kota ini Paulus mendirikan komunitas-komunitas kristiani, yang diharapkan dapat menyebarkan Injil ke kota-kota dan desa-desa di sekitarnya. Dan harapan itu terjadi sebagai diungkapkan dalam 1 Tesalonika 1:8 "Firman Tuhan bergema bukan hanya di Makedonia dan Akhaya saja".²¹

¹⁹ Alberto Trevisiol, *Origine...* hlm. 18-20.

²⁰ Jesús López-Gay, S.J., *Storia delle Missioni* (Roma: Editrice Pontificia Università Gregoriana, 1998), hlm. 16.

²¹ David J. Bosch, *Transforming...* hlm. 130.

Visi misioner Paulus bersifat mendunia, sekurang-kurangnya dunia yang dikenalnya. Sampai pada sidang Yerusalem sekitar tahun 48 M, jangkauan misi Paulus kepada orang-orang non-Yahudi mungkin baru sampai Siria dan Kilikia. Tetapi setelah sidang Yerusalem, Paulus mulai melihat misi evangelisasinya dalam pengertian “ekumenis” yaitu pewartaan Injil yang terarah kepada bangsa-bangsa yang mendiami dunia ini (baik Yahudi maupun non-Yahudi).

Maka sangat wajar bahwa Paulus berhasrat untuk berkunjung ke Roma (Rm 1:13) sebagai kota metropolis, ibukota imperium, pusat dunia. Tetapi kunjungannya ke Roma ditanggguhkan karena Paulus menghidupi suatu prinsip bahwa dia hanyaewartakan Injil ke tempat-tempat di mana Injil belum diwartakan: Jadi dia inginewartakan Injil di mana Kristus belum dikenal, dengan demikian tidak membangun di atas fondasi yang sudah ada (Rm 15:18). Karena pada kenyataannya, di ibukota imperium ini telah ada komunitas Kristiani yang tampaknya berasal dari kalangan Yahudi. Maka Paulus memusatkan perhatian dan karya pewartaannya ke wilayah-wilayah lain di kekaisaran Romawi, terutama yang berbahasa Yunani, yang membentang dari Yerusalem sampai Ilirikum (Rm 15:19).

Karena Paulus merasa tidak mempunyai kewenanganewartakan Injil di Roma, sementara dia berhasrat untuk mengunjungi wilayah itu, ketika dia mengalamatkan suratnya kepada orang-orang Roma (Rm 1:8, 15) dia menggunakan kemahiran berdiplomasi. Rasul Bangsa-bangsa ini meyakini bahwa dia telah menyelesaikan pekerjaannya di daratan Yunani (Rm 15:19, 23), dan sekarang mengarahkan perjalanannya ke Spanyol (bdk. Rm 15:24, 28-29), yang dipahami sebagai ujung dunia, di mana dia membutuhkan bantuan dari komunitas Kristiani di Roma untuk melaksanakan misi bagi orang-orang Spanyol.²²

Dengan menanggguhkan mengunjungi komunitas Kristiani di Roma dan lebih memilih tempat-tempat lain yang belum tersentuh oleh pewartaan Injil Paulus ingin menjangkau sebanyak-banyaknya orang agar mengenal Injil. Apakah hal ini dilandasi pemahaman yang berkembang pada masa itu bahwa akhir zaman akan segera tiba? Kebanyak ahli tidak menyetujui gagasan tersebut, karena bagi Paulus akhir zaman adalah sesuatu yang tidak dapat dihitung kapan datang: hari Tuhan datang seperti pencuri di waktu malam (1 Tes 5:2). Di tempat lain dia mengatakan “keselamatan sudah lebih dekat bagi kita dari pada waktu kita menjadi percaya” (Rm 13:11).

²² Claude Tassin, “Saint Paul’s Missionary...”. hlm. 362.

Lebih lanjut Paulus mendirikan komunitas-komunitas Kristiani yang kemudian dipupuknya melalui beberapa kunjungan kegemalaan, surat-surat dan melalui para utusan Paulus. Paulus mengharapkan agar komunitas yang dibangunnya menjadi matang dalam rohani dan pelayanan serta menjadi mercusuar bagi lingkungannya. Proses pematangan ini tentu membutuhkan waktu yang tidak sebentar, sehingga aktivitas misi Paulus tidak didasarkan pada kemendesakan akhir zaman. Sementara itu di sejumlah kalangan orang-orang Kristen perdana, pengharapan akan kedatangan akhir zaman cenderung memperlemah gagasan tentang jangkauan misi yang lebih luas. Karenanya Paulus perlu menasehati jemaat Tesalonika agar tetap bekerja dan tidak menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak berguna (2 Tes 3:11-13).

Motivasi Misi Paulus

Paulus melakukan karya misioner di antara bangsa-bangsa dengan penuh semangat. Dari surat-suratnya, dapat digali beberapa motivasi yang mendasari karya pewartaannya, yaitu:

a. Motivasi ketaatan

Paulus berkata tentang suatu kebutuhan dari dalam, yaitu suatu "keharusan" untuk memberitakan Injil (I Kor 9: 16). Bahkan Paulus menganggapnya sebagai "hutang" terhadap orang-orang non-Yahudi apabila tidakewartakan Injil (Rm 1:14). Motivasi ketaatan memainkan peran penting di dalam literatur-literatur apostolik. Menjalankan misi berarti taat pada perintah Tuhan, dan merupakan jawaban kehendak Allah. Hendrik Kraemer menegaskan bahwa Misiologi harus semakin berkembang menjadi sebuah *theologi oboedientiae* (teologi ketaatan). Jadi pewartaan bukanlah kehendak bebas si pewarta, tetapi suatu tindakan ketaatan.

b. Motivasi cinta kasih, kerahiman dan belas kasihan

Paulus selalu berbicara tentang kasih Allah bagi orang-orang yang berada dalam kegelapan, dan melalui karya pewartaannya mereka dibawa kepada terang. Dia mengulangi hal itu terus menerus, karena hal ini merupakan jalan penebusan. Kerahiman dan belas kasih ilahi merupakan pokok yang sekarang harus diwartakan. Dan Paulus memandang dirinya sebagai sarana belas kasih Allah (I Tes 2:8). Setiap individu dan persekutuan jemaat yang tidak mengkomunikasikan Injil di antara mereka berarti berada di luar cinta kasih dan belas kasih Allah, dan hal ini merupakan batu sandungan terhadap kasih Allah.

c. Motivasi doksologi

Memuji nama Tuhan merupakan satu motivasi lain dalam misi. "Berdoalah bagi kami" tulis Paulus, "sebab Sabda Tuhan akan mendapat kemajuan dan dimuliakan" (II Tes 3:1). "Dan setiap lidah mengakui bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan, bagi kemuliaan Allah Bapa" (Flp 2:11). Kemuliaan Allah membuat hidup dan karya para misionaris lebih dinamis. Allah dimuliakan dalam Putra-Nya yang diberikan kepada manusia (Yoh 12:20-36; 17). Penggerak doksologi misioner adalah keinginan setiap manusia untuk dapat mengenal Allah di dalam Yesus Kristus.

d. Motivasi eskatologis Kerajaan Allah.

Motivasi Kerajaan Allah memainkan peranan penting di dalam Injil. Dalam doa Bapa Kami dikatakan: "Datanglah kerajaanMu". Paulus bekerja untuk membawa orang-orang kepada kesempurnaan dan kepenuhan Tubuh Kristus. Pengharapan eskatologislah yang mendorong Paulus untuk bersemangatewartakan Injil di tempat-tempat di mana Injil belum diwartakan. Pengharapan eskatologis ini berjalan beriringan dengan strategi misionernya.²³

Hubungan Paulus dengan Yerusalem

Ketika Paulus mengadakan perjalanan-perjalanan misinya, sebenarnya Kristianitas sudah mulai tersebar di luar Palestina, bahkan sampai di Roma. Donal Senior dan Stuhlmüller menyatakan bahwa perhatian utama Paulus untukewartakan Injil kepada prang-orang non-Yahudi dimulai beberapa tahun setelah pengalaman Damsyik dan sidang para Rasul di Yerusalem, sebagaimana dikisahkan dalam Galatia 2:11. Dari fakta ini tidak dapat dikatakan bahwa Paulus sebenarnya bukanlah pencetus gagasan pewartaan Injil kepada orang-orang non-Yahudi. Tetapi di sisi lain kenyatann ini mendukung fakta bahwa Paulus tidak pernah berniat untuk melepaskan diri dari kepemimpinan komunitas Kristiani Yerusalem. Sikap keras Paulus terhadap para pemimpin Kristen Yerusalem, berkaitan dengan tuntutan bagi orang-orang Kristen non-Yahudi untuk melaksanakan hukum Taurat, sering disalahpahami bahwa Paulus ingin memisahkan diri atau komunitas Kristianinya dengan Kristianitas Yerusalem.

²³ David J. Bosch, *Transforming....* hlm. 133-138.

Surat Galatia 2:9 mengungkapkan dengan jelas keinginan Paulus yang mendalam untuk tetap tinggal secara penuh dalam persekutuan dengan komunitas Kristiani Yerusalem, khususnya dengan para pemimpin komunitas Yerusalem yang dipandang sebagai “sokoguru” jemaat. Dan dalam 1 Korintus 15:11 Paulus menyatakan bahwa Injil yang diwartakan adalah Injil yang sama sebagaimana yang diwartakan oleh komunitas Yerusalem.²⁴ Paulus bukanlah “pendiri kedua” kekristenan yang terpisah dengan kekristenan Yerusalem.

Alasan Paulus mempertahankan kesatuan dengan kepemimpinan Yerusalem bersifat praktis dan teologis. Paulus menjaminkan pewartaan Injilnya kepada para pemimpin Yerusalem agar karya misinya kepada orang-orang non-Yahudi tidak digagalkan oleh kemungkinan adanya perlawanan sehingga pewartaannya menjadi sia-sia (Gal 2:2). Alasan teologisnya adalah keyakinan yang kuat dari Paulus sendiri tentang kesatuan Gereja yang tidak dapat dihancurkan oleh perbedaan Yahudi dan non-Yahudi. Misi Gereja tidak akan berhasil tanpa kesatuan Gereja di dalam kebenaran dan Injil. Pengumpulan uang oleh Paulus dari komunitas-komunitas Kristiani non-Yahudi yang diperuntukkan bagi orang-orang Kristen miskin di Yerusalem melambangkan kesatuan tersebut, dan sekaligus mengungkapkan pengakuan kedudukan istimewa jemaat Yerusalem dalam sejarah keselamatan.²⁵

Namun harus diingat bahwa Paulus tidak tertarik dengan kesatuan demi kesatuan itu sendiri sehingga mengorbankan keyakinan yang dipegangnya. Paulus tidak segan mengkritik Petrus yang dianggapnya tidak konsisten (Gal 2:11), atau mengutuk kaum Yudais Galatia (Gal 1:7-9), atau pewartaan “Injil yang lain” di Korintus (2 Kor 11:4). Tindakan Paulus ini mudah ditafsirkan sebagai merusak kesatuan Gereja.

Paulus tidak bersikap diam ketika karya pewartaannya ditolak oleh pemimpin komunitas Yerusalem. Oleh karena itu dia penuh semangat mempela haknya untuk menjadi pewarta Injil dan disebut sebagai rasul, sejajar dengan para rasul yang lain, yang pernah bersama-sama dengan Yesus. Kerasulan Paulus lahir dari perjumpaannya dengan Yesus yang bangkit, yang mengutusnyanya untuk mewartakan Injil. Ada semacam ketegangan antara kesetiaan kepada para rasul pertama dan kesadaran panggilan dan pengutusannya sendiri.

²⁴ Donal Senior dan Stuhlmüller, *The Biblical....*, hlm 169.

²⁵ David J. Bosch, *Transforming....* hlm. 127.

Rekan Sekerja

Karakteristik lain yang menonjol dalam karya misi Paulus adalah bahwa dia memanfaatkan teman-temannya, baik pria maupun wanita, untuk ambil bagian dalam pewartaan Injil dan pembentukan jemaat. Orang-orang ini tidak dianggap sebagai bawahan atau pembantu, melainkan sungguh-sungguh sebagai rekan-rekan sekerja Paulus.²⁶

Ollrog, sebagaimana dikutip Bosch, membedakan tiga kategori rekan: yang pertama adalah orang-orang yang paling akrab dengan Paulus seperti Barnabas, Silvanus, dan Timotius. Kategori yang kedua orang rekan-rekan kerja yang independen misalnya Priskila dan Akwila serta Titus. Dan kategori yang ketiga adalah para wakil atau penatua dari jemaat setempat seperti misalnya Epafroditus, Epafres, Aristarkhus, Gayus dan Yason.

Menurut Ollrog, rekan-rekan dalam kategori yang ketiga ini yang dianggap paling penting karena melalui merekalah jemaat-jemaat setempat diwakili dalam misi Paulus, dan ikut bertanggung jawab atas karya misi Paulus. Bahkan jemaat yang tidak terwakili dalam karya misi Paulus dianggap sebagai kekurangan, dan jemaat itu telah mengasingkan diri.

Melalui rekan-rekan sekerjanya ini Paulus merangkul jemaat, dan ini menampakkan usaha misionernya yaitu misi kerja sama. Peran para rekan kerja ini terlihat jelas hanya dalam kaitannya dengan komunitas Kristiani, karena apabila anggota dari komunitas Kristiani dipilih untuk ambil bagian dalam pewartaan Injil, maka pendelegasi mereka dipandang sebagai mitra dari seluruh aktivitas misionernya. Model ini menampakkan kedewasaan komunitas Kristiani karena dengan demikian jemaat-jemaat setempat telah ikut ambil bagian dalam karya misi yang lebih luas. Dan secara teologis Paulus memandang karya misinya ini sebagai fungsi Gereja.²⁷

Yang cukup mencolok dalam karya pewartaan Paulus adalah kehadiran sejumlah wanita sebagai rekan kerjanya. Sekitar separuh dari nama-nama yang dikaitkan dengan karya pewartaan Paulus adalah wanita. Beberapa nama hanya diketahui sedikit peran khusus mereka dalam komunitas Kristiani yang dibentuk oleh Paulus, seperti misalnya Euodia dan Sintikhe (Flp 4:2-4), Apfia (Flm 2),

²⁶ Alberto Doneda, *Chiesa in Cammino: 2000 Anni di Storia della Missione*, (Bologna, EMI., 1993) hlm. 70-71.

²⁷ David J. Bosch, *Transforming....* hlm. 132.

saudara perempuan Nereus (Rm 16:15), ibu dari Rufus (Rm 16:13), Lois dan Eunike, nenek dan ibu Timoteus (2Tim 1:5) dan Nimfa Kol 4:15). Trifena dan Trifosa disebut Paulus sebagai orang-orang yang telah bekerja membanting tulang dalam pelayanan Tuhan (Rm 16:12) walaupun tidak dikatakan secara jelas apa pekerjaan mereka.²⁸

Terdapat beberapa wanita yang mengemban tugas istimewa dalam komunitas Kristiani yang dipandang sebagai kolega dekat Paulus. Klo misalnya, adalah kepala rumah tangga di Korintus, sebuah komunitas Kristiani yang didirikan oleh Paulus. Anggotanya adalah sumber informasi bagi Paulus berkaitan dengan perpecahan di antara jemaat (1Kor 1:11). Dia harus mengkomunikasikan masalah itu keada Paulus demi kehidupan komunitasnya.²⁹

Anggota komunitas Paulus yang lain yang mencolok adalah Febe yang melayani jemaat di Kengkea. Dia disebut hanya dalam surat-surat Paulus, tetapi dia adalah seorang pemimpin komunitas. Kepada jemaat di Roma Paulus mengatakan: "Aku meminta perhatianmu terhadap Febe, saudari kita yang melayani jemaat di Kengkea, supaya kamu menyambut dia dalam Tuhan, sebagaimana seharusnya bagi orang-orang kudus, dan berikanlah kepadanya bantuan bila diperlukan. Sebab ia sendiri telah memberikan bantuan kepada banyak orang, juga kepadaku sendiri" (Rm 16:1-2).

Secara istimewa menyebut Paulus menggunakan tiga kata untuk menggambarkan peran Febe: "saudari", "pelayan" dan "pemberi bantuan". Sejak awal kekristenan, termasuk dalam komunitas Paulus, penggunaan bahasa kekeluargaan untuk menyebut satu dengan yang lain sebagai "saudara dan saudari". Pengungkapan Febe sebagai saudari Paulus tidak dimaksudkan sebagai hubungan darah.

Penggunaan kata "pelayan" (*diakonos*) mengungkapkan perannya sebagai pelayan dalam komunitas Paulus, walaupun tidak diketahui dengan jelas bagaimana peran pelayan itu dalam komunitas Paulus. Dan statusnya sebagai "pemberi bantuan" kemungkinan menunjukkan perannya sebagai pendukung karya pewartaan Paulus, kemungkinan melalui kekayaannya.³⁰

Di antara rekan kerja Paulus tidak lupa disebut pasangan suami istri Priskila dan Akwila yang mendedikasikan hidupnya

²⁸ Ronald D. Witherup SS., "Paul and Women" dalam *The Pastoral Review*, vol 4 (November/December 2008), hlm. 11.

²⁹ Ronald D. Witherup SS., "Paul...." hlm. 11-12.

³⁰ Ronald D. Witherup SS., "Paul...." hlm. 12.

untuk membantu karya pewartaannya. Paulus berjumpa dengan pasangan suami istri ini di Korintus, dan bekerjasama sama dengan mereka dalam kurun waktu yang cukup panjang. Paulus menyebut mereka sebagai “teman-teman kerja” (Rm 16:3-5).

Priskila dan Akwila adalah anggota komunitas Kristiani di Roma yang diusir dari Roma bersama dengan orang-orang Yahudi pada masa pemerintahan Klaudius sekitar tahun 49. Mereka adalah kepala “jemaat rumah”, sebutan khas Paulus untuk komunitas Kristianinya (1Kor 16:19 ‘jemaat di rumah mereka’). Mereka melayani jemaat di Efesus sebelum kembali ke Roma setelah larangan bagi orang-orang Yahudi dicabut.³¹

Penutup: Paulus Model Misionaris

Kesadaran diri sebagai rasul ditunjukkan oleh Paulus melalui cara bagaimana ia menampilkan diri sebagai model yang seyogyanya ditiru oleh rekan-rekan sekerjanya dan semua orang Kristiani. Metode Paulus dalam membentuk komunitas Kristiani adalah mengumpulkan orang-orang di sekitarnya yang melaksanakan apa yang diajarkan. Paulus kiranya mengadopsi kebiasaan yang umum dipraktikkan pada zaman itu, khususnya di kalangan para filsuf moral. Melalui metode itu praktek hidup Paulus sama dengan apa yang diajarkan. Dengan kata lain kehidupannya menampakkan Injil.³²

Tetapi berbeda dengan para filsuf moral, di mana biasanya para filsuf menunjuk beberapa orang lain lain yang dijadikan teladan, sebaliknya Paulus menawarkan dirinya sendiri sebagai model untuk diteladani. Memandang dirinya sebagai model yang diteladani bukan berdasarkan prestasi yang diperolehnya sendiri, melainkan karena kuasa Allah dalam dirinya. Di samping itu, keberanian para filsuf moral didasarkan pada kebebasan moral yang diperoleh melalui penalaran untuk mewujudkan kehendak, sebaliknya bagi Paulus keberanian itu berasal dari Allah (1 Tes 2:1-5).³³

Keyakinan diri Paulus seperti ini, yaitu dengan menawarkan dirinya sebagai teladan, bagi banyak orang menjadi batu sandungan, karena seakan-akan Paulus menyombongkan diri atau bermegah atas

³¹ Ronald D. Witherup SS., “Paul....” hlm. 12.

³² David J. Bosch, *Transforming....* hlm. 132.

³³ David J. Bosch, *Transforming....* hlm. 132.

pelayanannya (Rm 15:17). Apakah memegahkan diri merupakan sebuah kebajikan Kristiani? Dan bagaimana seseorang dapat menyerukan kepada orang lain untuk meniru dirinya? Secara umum ini bertentangan dengan kebajikan-kebajikan Kristiani.

Ungkapan Paulus ini harus dipahami bahwa Paulus menempatkan diri sebagai model teladan bukan untuk dirinya sendiri, melainkan dalam konteks ketaatan tanpa syarat kepada Kristus. Lagi pula tuntutan-tuntutan dan syarat-syarat yang lebih keras ditujukan bagi dirinya sendiri: "Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak" (1 Kor 9:27).³⁴

Untuk menunjang karya kerasulannya, Paulus tidak mengandalkan dukungan materi atau fasilitas dari orang lain, walaupun sebenarnya mempunyai hak, tetapi menghidupi dirinya sendiri melalui karya tangannya. Dengan demikian dia tidak membebani orang lain. Dia tidak menuntut haknya agar Injil yang diwartakan dapat lebih dipercaya (1 Kor 9:4-12; 1 Tes 2:9). Maka dengan tegas Paulus mengatakan bahwa upah dalam karya pewartaan Injil adalah "boleh mewartakan Injil tanpa upah" dan tidak mempergunakan haknya sebagai pemberita Injil (1 Kor 9:18). Sikap ini lahir dari keyakinan Paulus bahwa tugas pewartaan Injil bukan berasal dari dirinya sendiri, tetapi dari Allah (1 Kor 9:17).³⁵

Penegasan atas kesadaran kerasulannya diungkapkan dengan cara lain dalam 1 Korintus 9:9, "sesungguhnya aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang", dan ungkapannya yang sangat terkenal: "celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil" (1 Kor 9:19).

³⁴ David J. Bosch, *Transforming....* hlm. 133.

³⁵ David J. Bosch, *Transforming....* hlm. 133.

Daftar Pustaka

- Bosch, David J., *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, New York: Orbis Book 1997.
- Ellis, E.E., "Paulus", dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (judul asli: *The New Bible Dictionary*), jilid II M-Z, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF 1988.
- Legrand, Lucien, *Il Dio che Viene: la Missione nella Bibbia*, Roma: Edizione Borla, 1989.
- Senior, Donal dan Stuhlmüller, *The Biblical Foundations for Mission*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1999.
- Tassin, Claude, "Saint Paul's Missionary Strategies" dalam *Omnis Terra*, 391/XLII (November 2008).
- Trevisiol, Alberto, *Origine e Sviluppo della Storiografia Missionaria*, Roma: Universitas Urbaniana), [tanpa tahun terbit].
- Wetherup, Ronald D. SS. "Paul and Women" dalam *The Pastoral Review*, vol 4 (November/December 2008).